

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal penting untuk meningkatkan sumber daya manusia ke arah yang lebih baik. Karena melalui pendidikan, manusia dapat belajar dan mengembangkan potensi dirinya. Hal ini sesuai dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 yaitu pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Adapun menurut Chotimah, dkk (2019: 86), pendidikan merupakan salah satu pilar sumber daya manusia yang perlu dipersiapkan suatu negara untuk menghadapi tantangan zaman. Penyiapan sumber daya manusia di bidang pendidikan harus dimulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Salah satu mata pelajaran sekolah yang berkontribusi terhadap tujuan pendidikan nasional adalah matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang selalu diajarkan di setiap jenjang pendidikan dasar (SD/MI), jenjang pendidikan menengah (SMP/MTs), jenjang pendidikan atas (SMA/MA) dan Perguruan Tinggi (PT). Hal ini karena matematika adalah dasar dari ilmu pengetahuan, dan memainkan peran yang sangat penting dalam sikap, kecerdasan, dan kepribadian (Martin & Kadarisma, 2020: 642). NCTM (Siagian, 2016: 58), menetapkan 5 kemampuan matematika yang harus dikuasai siswa melalui pembelajaran matematika seperti

pemecahan masalah, penalaran dan pembuktian, komunikasi, koneksi, dan representasi.

Salah satu tujuan mempelajari matematika di atas adalah untuk memecahkan masalah. Polya (Imamuddin, dkk, 2019: 13), mendefinisikan pemecahan masalah sebagai upaya mencari jalan keluar dari kesulitan untuk mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai dengan segera. Adapun Anisa (2015: 75), mengatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah usaha atau cara siswa menyelesaikan persoalan dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis.

Pembelajaran matematika jika berhasil akan menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan salah satunya adalah kemampuan pemecahan masalah. Namun pada kenyataannya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah masih jauh dari yang diharapkan. Hayat (Rambe & Afri, 2020: 176) mengatakan bahwa rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa di Indonesia dibuktikan dengan adanya hasil tes yang dilakukan oleh dua studi Internasional, *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 dan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2015. Tujuan PISA adalah untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam menggunakan pengetahuan, keterampilan matematikanya dalam menangani masalah sehari-hari. Hasil survei PISA menyatakan bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia berada dalam kategori sangat rendah. Indonesia berada pada peringkat 73 dari 79 negara peserta dengan skor rata-rata 379. Survei TIMSS tidak jauh berbeda dengan hasil PISA. Pada tahun 2015 Indonesia berada pada urutan 45 dari 50 negara dengan

skor 397. Hal ini artinya posisi Indonesia dalam setiap keikutsertaanya selalu memperoleh nilai dibawah rata-rata.

Menurut Sumartini (2016:149), siswa masih relatif kurang dalam menyelesaikan kemampuan pemecahan masalah. Permasalahan ini biasanya disebabkan oleh beberapa hal seperti kurangnya berminat belajar matematika pada siswa. Hal ini dikarenakan dalam memberi informasi mengenai materi matematika masih terfokus kepada guru dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru masih dominan dalam menyampaikan materi langsung dari buku. Banyak guru yang sering memberikan contoh soal yang mirip dengan contoh yang ada di buku. Sehingga dapat menyebabkan siswa masih bingung ketika dihadapkan dengan soal yang sedikit berbeda dari contoh yang diajarkan, maka siswa langsung kebingungan dan masih terlihat sulit untuk mengerjakan soal dan memecahkan masalah yang diberikan (Hermawati, dkk., 2021: 143).

Selain itu, rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa didukung dari hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Unonongo, dkk (2021: 43) bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas IX di SMP N 2 Gorontalo berada pada kategori rendah. Indikator pertama yaitu memahami masalah mendapat perolehan skor 44,86%. Indikator kedua yaitu merencanakan penyelesaian mendapat perolehan skor sebesar 61,14%. Indikator ketiga yaitu menyelesaikan masalah mendapat perolehan skor 63,86%. Indikator memeriksa kembali hasil yang diperoleh mendapat perolehan skor sebesar 43,62% . Hal ini menunjukkan kemampuan pemecahan masalah siswa masih tergolong rendah.

Salah satu materi yang sering digunakan pada setiap tingkat pendidikan adalah bangun ruang. Materi ini juga merupakan materi yang sangat sering keluar dalam soal-soal Ujian Nasional (UN). Soal bangun ruang ini dapat diaplikasikan untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga sangat layak digunakan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti mengadakan penelitian untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Kota Ternate dengan judul **“Analisis Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Materi Bangun Ruang Berdasarkan Kemampuan Matematik”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang penulis tuliskan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Seharusnya guru di Indonesia mengembangkan kemampuan matematika siswa, namun kenyataannya kemampuan siswa Indonesia pada pelajaran Matematika masih tergolong rendah dalam lingkup Internasional.
2. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam pembelajaran matematika masih rendah.
3. Materi bangun ruang seharusnya dapat dipahami siswa dikarenakan materi ini berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan juga salah satu materi yang sering diujikan pada Ujian Nasional.

C. Batasan Masalah

Batasan permasalahan soal hanya menentukan luas permukaan kubus dan balok yang direpresentasikan dalam bentuk soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

D. Rumusan Masalah

“Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan soal pada materi bangun ruang berdasarkan kemampuan matematik?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa MTs dalam menyelesaikan soal pada materi bangun ruang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut.

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa, dan dapat mengembangkan proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

b. Bagi Siswa

Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan peneliti dapat memperoleh pengalaman, dan menambah wawasan sebagai calon guru agar dapat memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah matematika ketika akan terjun langsung menjadi guru.